

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ada beberapa arti dari gereja. Pertama, gereja sebagai “persekutuan orang percaya”, yaitu kepercayaan atau imannya kepada Allah yang menyatakan diri dalam kristus. Kedua, Gereja merupakan tempat di mana orang-orang percaya berkumpul. Ketiga, gereja dipahami bukan hanya dari gedung saja, tetapi orang-orang yang berada di dalamnya yaitu anak-anak, remaja, pemuda dan orang tua. Arti-arti ini bisa digambarkan dengan metavora yang sama yaitu gereja adalah tubuh kristus, dimana harus meningkatkan mutu dan pelayanan kasihnya. Penekanan gereja sebagai tubuh Kristus membawa kepada penekanan gereja sebagai suatu persekutuan yang didalamnya setiap individu menemukan identitas dan kepenuhan melalui perjumpaan dengan orang lain dan dalam relasi dengan Yesus Kristus. Gereja secara etimologi berasal dari bahasa yunani yakni *eklesia* yang artinya dipanggil keluar dari kegelapan kepada terangnya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan-perbuatannya yang besar, dari sini jelas bahwa Gereja adalah suatu kehidupan bersama orang percaya yang berpusat pada penyelamatan Allah dan Tuhan Yesus Kristus.

Menurut Nuban Timo, dalam buku Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila (2009:70) Gereja sebagai keluarga Allah, bermaksud menekankan karakter persaudaraan yang intim, personal dan akrab antara sesama warganya, baik jemaat maupun anggota jemaat. Gereja adalah satu komunitas kasih, timbal balik, saling berbagi, dan sama-sama menanggung beban. Semua orang kristen adalah anak-anak sementara Allah adalah Bapa dalam keluarga itu (Galatia 4:4-7). Sebagai anak-anak dari sang Bapa mereka merupakan ahli waris bersama-sama dengan kristus (Roma 8:16-17) dalam keluarga itu, Yesus Kristus yang adalah anak sulung, juga adalah saudara kita (Ibrani 2:10-13) Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mengambil alih gambaran ini untuk identitas eklesiologinya. Dalam pengakuan imannya GMIT menegaskan bahwa Gereja adalah rumah Allah, Yesus Kristus adalah tiang induk di dalam rumah itu. Semua anggota adalah saudara dan saudari.

Menurut Kerken (1930:7) gereja adalah Tubuh Kristus. Oleh sebab itu, maka kita diberi tugas untuk mempertahankan dan menyatakan persatuan itu, perpecahan gereja tidak boleh kita terima sebagai suatu perkembangan yang normal dalam hidup gereja, tetapi suatu kecenderungan yang berlawanan dengan wujudnya karena dosa. Kita mengakui pluriformitet tetapi kita tidak meyetujui koflik dari (keragaman) gereja-gereja. Oleh sebab Tuhan gereja adalah satu.

Gereja yang dimaksud adalah orang-orang yang didalamnya, gereja adalah umat. Karena gereja berada dalam dunia yang terus berkembang maka pemimpin gereja dan warga jemaat harus terus berusaha memperbaharui diri dengan melakukan hal-hal seperti yang dicantumkan dalam tugas panggilan gereja yaitu koinonia, diakonia, dan marturia. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mempunyai lima tugas yang disebut 5 panca pelayanan yakni diakonia, koinonia, marturia, liturgia dan oikonomia. Setiap warga jemaat harus mampu menerapkan 5 panca ini. Tetapi dalam pelaksanaannya gereja mengalami berbagai hambatan yang datang baik dari pimpinan-pimpinan gereja maupun dari warga jemaat dan terkadang yang dialami gereja dalam proses pelayanan khususnya partisipasi warga jemaat dalam pelayanan. Sehingga perlu diperhatikan secara baik.

Sebagai gantinya pelaksanaan panca tugas itu bertujuan untuk Pembangunan jemaat. Menurut Hooijdonk secara teologis kata pembangunan sendiri mempunyai skala arti yang luas seperti pertumbuhan dan perkembangan dengan maksud jemaat dapat bertumbuh dan berkembang menuju visi yang lebih luas dan mendalam serta adanya keterbukaan (jemaat tidak eksklusif) pendalaman secara spritual yang artinya pendalaman spritualitas jemaat bukan spritualitas pribadi, pembaharuan yang mencakup gerakan dan perubahan ke arah masa depan artinya jemaat tidak pasif dan ketinggalan. Jemaat perlu belajar dari situasi dan kondisi perkembangan. Cita-cita artinya jemaat dilihat sebagai cita-cita secara teologis sedangkan pembangunan adalah upaya mendekatkan cita-cita itu dan wujudnya. Jemaat

mempunyai arti persekutuan orang beriman. Dari pengertian ini maka pembangunan jemaat adalah intervensi sistematis dan metodis dalam tindak-tanduk jemaat beriman setempat. Pembangunan jemaat menolong jemaat beriman lokal untuk dengan bertanggung jawab penuh berkembang menuju persekutuan iman yang mengantarai keadilan dan kasih Allah dan yang terbuka terhadap masalah manusia dan masa kini. Pembangunan jemaat menawarkan beragam usaha yang dapat dilakukan oleh gereja dalam menagani hambatan-hambatan dalam pelayanan dan menyediakan program yang menginspirasi harapan.

Pembangunan jemaat mencakup dua yakni pembangunan Ekstensif dan Intensif. Pembangunan ekstensif Adalah pertumbuhan keluar yaitu, bertambahnya jumlah anggota kelompok, luasnya jangkauan pelayanan organisasi berdasarkan (matius 28:18-20) dan (Kisah Para Rasul 1:8) Pembangunan Intensif, Adalah pertumbuhan ke dalam yaitu, pemantapan pembinaan dan penataan jemaat. Dasarnya ialah (Efesus 4:11-16). Pembangunan jemaat menawarkan beragam usaha yang dapat dilakukan oleh gereja dalam menangani hambatan-hambatan dalam pelayanan dan menyediakan program yang menginspirasi harapan-harapan. Pembangunan jemaat berarti pembangunan umat sehingga program-program yang dibuat melibatkan umat sebagai pemain utama. Sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan gereja mampu melihat setiap peluang yang ada dan dikelola menjadi program yang menginspirasi dan menjadi berkat. Menurut pemahaman GMT, pembangunan jemaat adalah salah satu upaya

memperlengkapi anggota jemaat dalam melaksanakan amanat kerasulan sehingga harus dilaksanakan secara terencana, sistematis dan terbuka, holistik dan berfokus pada pemuridan. Pembangunan jemaat juga berkaitan dengan iman dan spritualitas sehingga Tuhan harus dijadikan pusat dalam pembangunan jemaat. Terkadang dalam kenyataan organisasi gereja bukan Tuhan yang dijadikan pusat tetapi kepentingan diri sendiri untung dan rugi dalam memberi diri untuk melayani. Teori pembagunan jemaat akan melihat secara holistik dan memberikan kontribusi yang harus dan tidak harus dilakukan dalam pelayanan bergereja. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan bergereja atau berjemaat tentu mengalami faktor-faktor yang meghambat pertumbuhan jemaat seperti yang terjadi pada jemaat Via Dolarosa Puames yang belum diangkat statusnya dari Pos Pelayanan untuk menjadi mata jemaat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di Pos Pelayanan Via Dolarosa Puames yang merupakan sebuah Pos Pelayanan dari Jemaat Bukit Moria Aeka Klasis Amabi Oefeto Timur (AOT), bahwa semenjak terbentuknya Pos Pelayanan Via Dolarosa Puames tertanggal 30 Juni 2006 dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 27 kepala keluarga, anggota sisi laki-laki berjumlah 52 dan perempuan berjumlah 27 orang, jumlah keseluruhan jemaat 106 orang, mata pencaharian jemaat mayoritas petani. Dan yang membentuk Pos Pelayanan adalah pada masa kepemimpinan Pendeta Margaryta Lay Klakik, S.Th dan seluruh jemaat yang ada di jemaat Bukit Moria Aeka, penanggung jawab pertama yang diutus

dalam sidang mata jemaat yaitu Simon Benu. Alasan Pos Pelayanan dibentuk karena faktor jarak yaitu dari jemaat induk ke Pos Pelayanan kurang lebih 10 KM (Kilo Meter) yang harus ditempuh oleh jemaat setiap minggu, untuk mendekatkan pelayanan bagi jemaat yang jauh dan tidak mampu menjangkau jarak tempuh dari Pos Pelayanan ke Jemaat Induk, juga untuk menjaga jemaat agar tidak terpecah belahkan dengan hadirnya aliran lain, karena ada satu aliran Adven yang berusaha masuk dan mendirikan gereja di Puames tersebut.

Semenjak tahun 2006 hingga kini Pos Pelayanan Via Dolarosa meminta agar diangkat menjadi mandiri atau sebagai mata jemaat yang diperbolehkan untuk menerima pelayanan sakramen-sakramen di pos pelayanan tersebut, sebab selama ini pelayanan sakramen hanya diikuti di jemaat Induk Bukit Moria Aeka. Dan menurut Neolaka permintaan dari pos pelayanan Via Dola Rosa menjadi mata jemaat sudah beberapa kali diajukan kepada jemaat induk ketika berlangsungnya sidang mata jemaat. Dan keputusan sidang mata jemaat tertanggal 14 juni 2022 memutuskan bahwa permintaan pos pelayanan akan diangkat dan disahkan apabila sudah diuji sesuai prosedur (studi kelayakan). Dan bahkan permintaan mereka sudah diajukan kepada Klasis Amabi Oefeto Timur akan tetapi sampai hari ini pos pelayanan Via Dolarosa belum mendapatkan keputusan resmi untuk dijadikan atau diangkat statusnya dari Pos Pelayanan menjadi mata jemaat atau jemaat mandiri karena sidang klasis masih dalam tahap perencanaan sidang berlangsung. Sedangkan untuk kelayakan menjadi jemaat mandiri sudah

memenuhi kriteria dengan Jumlah kepala keluarga 80 KK per 2022-2023, dengan jumlah jiwa 608 dari kategori anak-anak hingga lansia.

Semenjak berdirinya Pos Pelayanan sampai hari ini Pos Pelayanan Via Dolarosa Puames tidak bisa dikategorikan sebagai jemaat mandiri karena belum mendapat keputusan resmi dari Sidang Klasis Amabi Oefeto Timur. Menurut tokoh Jemaat yang diwawancarai. Sehingga hal ini apabila tidak ditangani secara serius ataupun tidak diperhatikan secara masif dari pihak Klasis ataupun gereja induk maka akan berdampak pada proses pelayanan pada jemaat tersebut. Dan masih menurut tokoh jemaat yang diwawancarai bahwasannya keaktifan jemaat dalam kegiatan-kegiatan pelayanan baik secara fungsional atau kategorial sangat menurun, dikarenakan jemaat merasa kurang diperhatikan dan tidak diberikan hak penuh untuk mandiri dari pihak Klasis maupun memberikan sosialisasi tentang aturan-aturan mandiri nya sebuah jemaat Pos Pelayanan menjadi mata jemaat agar jemaat pada Pos Pelayanan tersebut tidak tercerai-beraikan dalam pelayanan.

Manfaat dari kemandirian Pos Pelayanan mencakup tiga aspek yakni (a) kemandirian dalam bidang teologi (b) kemandirian dalam bidang daya (c) kemandirian dalam bidang dana. Kemandirian dalam bidang dana menjadi suatu kemandirian yang menunjang kemajuan pada gereja tersebut, guna menunjang program atau kegiatan-kegiatan. Oleh sebab itu, penulis menarik untuk melakukan penelitian dengan bermaksud untuk mencari tahu alasan-alasan apa saja sehingga jemaat ini belum layak menjadi mata jemaat dengan judul

**“FAKTOR PENYEBAB POS PELAYANAN VIA DOLAROSA  
PUAMES JEMAAT BUKIT MORIA AEKA MASIH BERSTATUS POS  
PELAYANAN”.**

**1.2 Identifikasi Masalah**

Semenjak terbentuknya pos pelayanan pada 26 juli 2006 hingga 2023 dengan jumlah jemaat 608 dari kategori anak hingga lansia, pos pelayanan Via Dola Rosa sudah dua kali mengajukan permintaan pada sidang mata jemaat di jemaat Bukit Moria Aeka dan Klasis Amabi Oefeto Timur untuk diangkat menjadi mata jemaat namun hingga kini belum diterima atau disetujui untuk menjadi mata jemaat. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang penyebab Pos Pelayanan Via Dola Rosa Jemaat Bukit Moria Aeka belum menjadi mata jemaat.

**1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah pada faktor penyebab Pos Pelayanan Via Dolarosa puames jemaat Bukit Moria Aeka Klasis Amabi Oefeto Timur (AOT) masih berstatus Pos Pelayanan.

**1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Faktor-faktor penyebab pos pelayanan Via Dolarosa Puames jemaat Bukit Moria Aeka Klasis Amabi Oefeto Timur (AOT) belum layak menjadi mata jemaat.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari tulisan ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab Pos Pelayanan Via Dolarosa jemaat Bukit Moria Aeka Klasis Amabi Oefeto Timur (AOT) belum menjadi mata jemaat.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **a. Manfaat teoritis**

Menjadi sumbangan pemikiran untuk program studi Ilmu Pendidikan Teologi UKAW Kupang, dan terkhususnya mata kuliah sejarah gereja.

### **b. Manfaat praktis**

Pertama-tama hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sendiri dalam hal menambah pengetahuan seputar gereja yang masih berstatus Pos Pelaynan (POS PI). Selain itu juga bisa menjadi sumbangsih pemikiran bagi jemaat khususnya dalam lingkup pelayanan gereja, dan memahami betapa pentingnya peningkatan pemahaman seputar Status Pos Pelayanan dalam kehidupan sebagai seorang Kristen.